

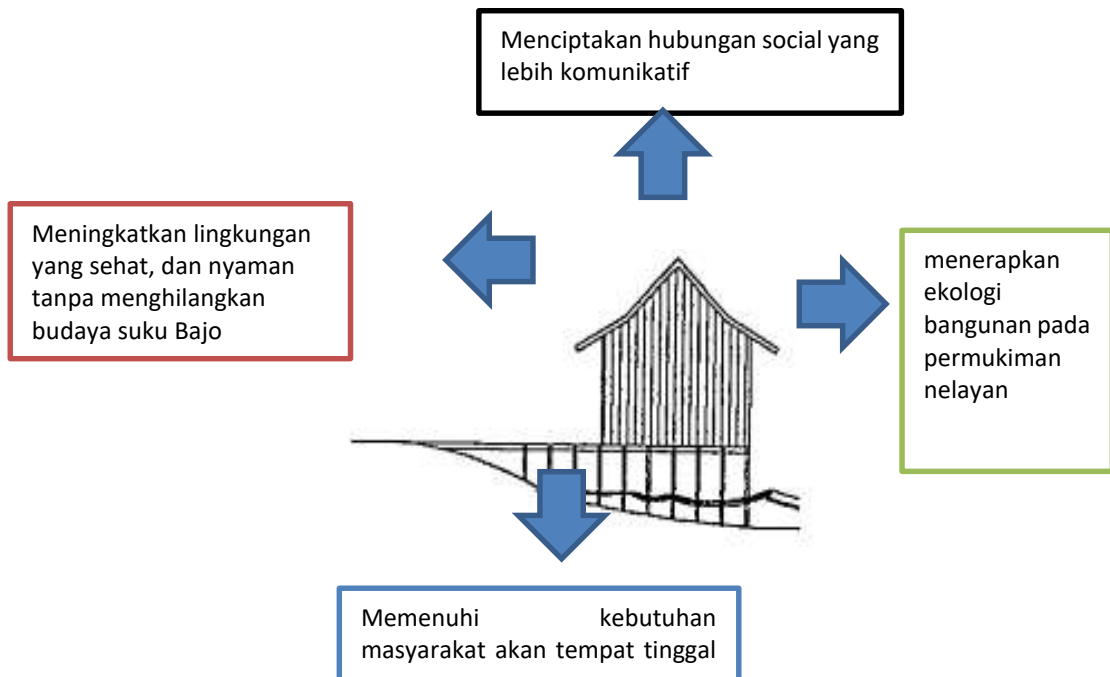
BAB V

KONSEP

5.1. Konsep Dasar

1. Tujuan dan Fungsi

Terwujudnya sebuah hasil studi penataan permukiman nelayan suku Bajo di Wuring Kabupaten Sikka sesuai dengan pendekatan Ekologi Arsitektur.

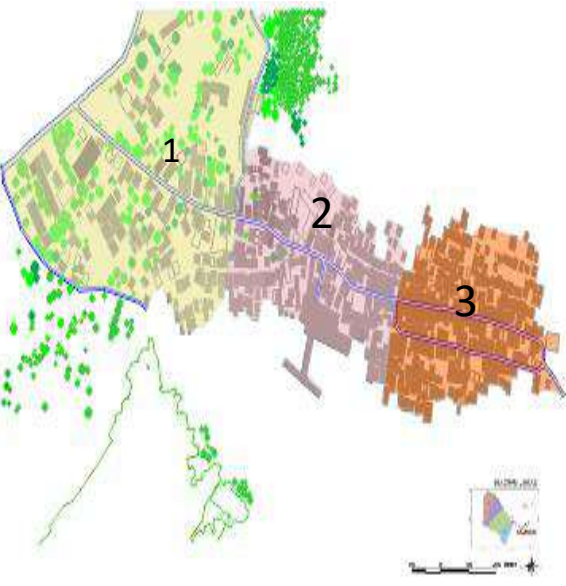


5.2. Konsep Penataan

Berangkat dari masalah ekologi, kearifan lokal, persyaratan tumbuh ekosistem terumbu karang, serta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sikka, maka disusunlah alternatif pengembangan atau penataan kembali permukiman dengan melakukan beberapa arahan antara lain pengaturan jarak bangunan dengan mempertimbangkan pergerakan udara dan cahaya matahari sebagai salah satu upaya untuk memberikan kemudahan sinar matahari dapat langsung mengenai dasar laut sehingga fotosintesa kehidupan biota laut dapat berjalan dengan normal.

➤ Strategi Penataan

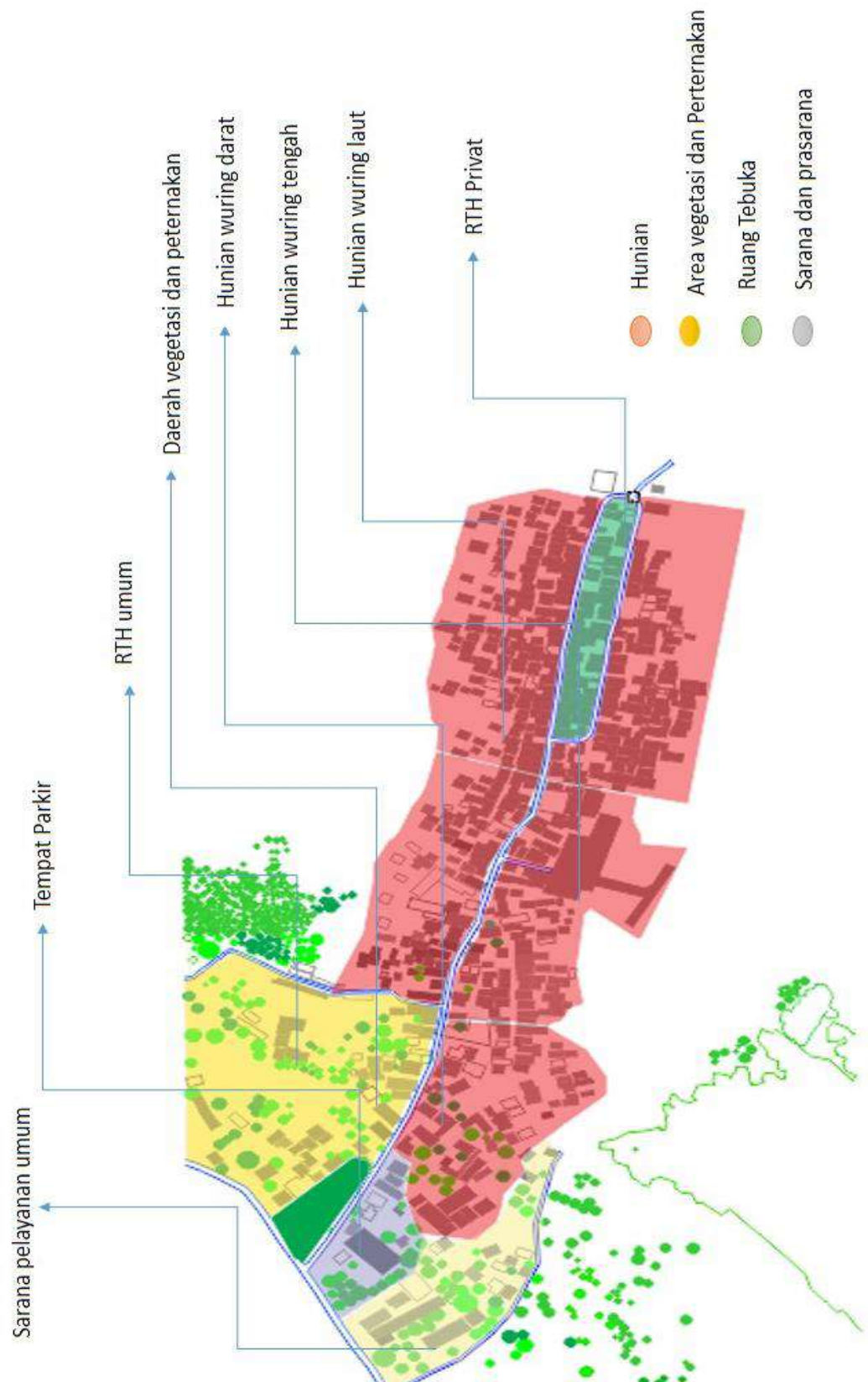
Strategi penataan yang digunakan yakni penataan dengan pola yang sama seperti sekarang yakni dengan pola bangunan linear dengan pola yang tetap yang dapat menggunakan strategi penataan Rehabilitasi, Renovasi, Rekonstruksi, Konservasi dan Preservasi yang tetap mempertahankan identitas dari kawasan permukiman

	1. Mewujudkan kawasan wuring Sebagai kawasan permukiman yang aman, nyaman, bersih melalui fasilitas serna sarana prasarana yang ada. 2. Penataan RTH, parkir , dan jalan serta perencanaan fasilitas berupa balai desa, Tempat Kreasi sampah, playground, sarana olahraga serta tempat kandang bagi hewan peliharaan 3. Penataan kawasan manggrove, penataan perumahan , penambahan fasilitas pedristrian serta jalan bambu. 4. Penataan perumahan, peningkatanfasilitas sanitasi, persampahan , dll. dan pembangunan , penataan tabatan perahu dengan fasilitas berupa Tempat Pendaratan ikan 5. Bekerja sama dengan Lembaga masyarakat dan pemerintah dalam sosialisasi lingkungan sehat bagi masyarakat Wuring 6. Penataan dan pengendalian hunian yang ada. 7. Peningkatan jaringan jalan lingkungan dan jalan bambu untuk hunian.
---	--

Sumber : Diolah Penulis

5.3. Konsep Tapak

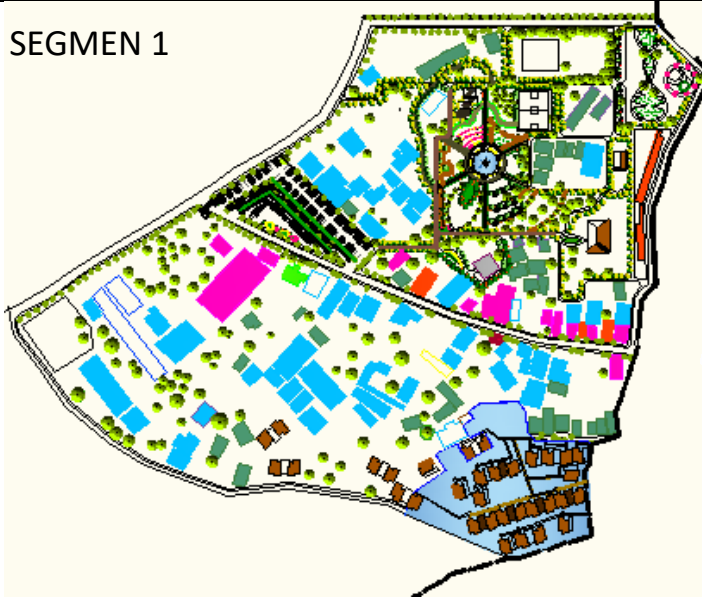
- Konsep Zoning Perencanaan



- Konsep Ruang Luar (Tapak) pendekatan ekologi

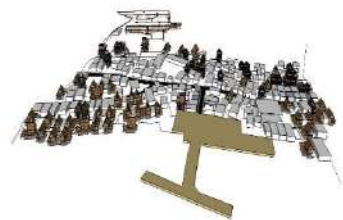
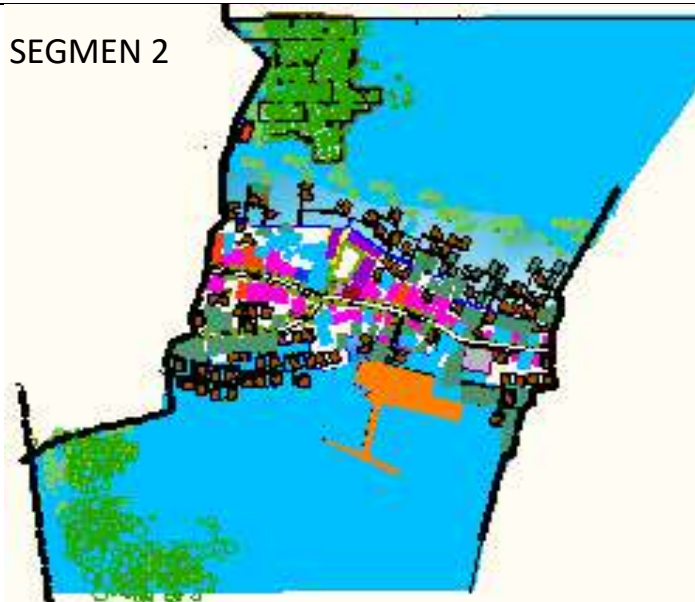


SEGMENT 1



Pada area wuring darat (segmen 1) adanya Tempat parker, RTH , Balai Desa, Tempat Kreasi Sampah, dll.

SEGMENT 2



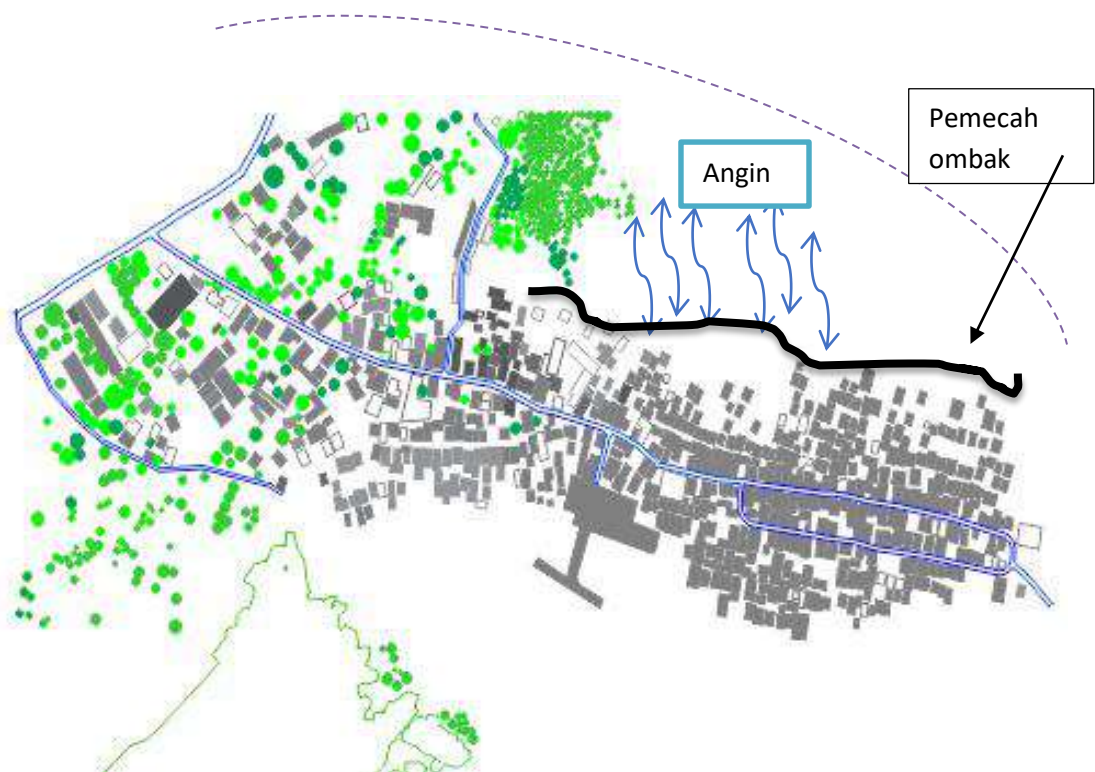
Pada area wuring Tengah (segmen 2) adanya wisata mangrove, dan penataan rumah – rumah darurat menjadi rumah tipe 36 dan 45.

SEGMENT 3



Pada area wuring laut . Terdapat tambatan perahu, rumah-rumah darurat ditata menjadi rumah dengan tipe 36 dan tipe 45

1. Dirancang selaras dengan lingkungan
2. Penataan sesuai dengan kebiasaan masyarakat suku Bajo sehingga keberadaannya sangat signifikan terhadap aktivitas yang dilakukan dalam bangunan
3. Orientasi bangunan menghadap utara dan selatan untuk menghindari panas langsung
4. Budidaya mangrove sebagai pemecah ombak dan abrasi pantai



➤ Konsep Pencapaian ,Sirkulasi dan Parkir

Pencapaian

- Pencapaian Darat

ME dan SE diletakan menyatu/tidak terpisah pada poros tengah tapak



Sumber : Diolah Penulis

- Pencapaian Laut

Dibuat tambatan perahu bagi masyarakat agar sirkulasi kapal terlihat baik



Sumber : Diolah Penulis

❖ Sirkulasi dan Parkir

- Menghadirkan tempat parkir bagi masyarakat wuring
- Pola linear pada sirkulasi yang disesuaikan dengan bangunan pada tapak
- Menghadirkan jalur pedestrian dengan memperlebar jalan
- Menambah jalan rabat beton dan menambah jalan bambu untuk hunian masyarakat



Tempat
Parkir

Jalan Lingkungan di di
perlebar untuk menjadi
pedestrian

jembata bambu

Sumber : Diolah Penulis

➤ Konsep Vegetasi dan Ruang Terbuka

Meningkatkan kualitas kehidupan pada kawasan dengan menyediakan lingkungan yang aman, sehat, menarik serta memberi manfaat melalui penciptaan ruang terbuka dan tata hijau yang baik dalam kawasan dengan fasilitas yang memadai



Sumber : Diolah Penulis

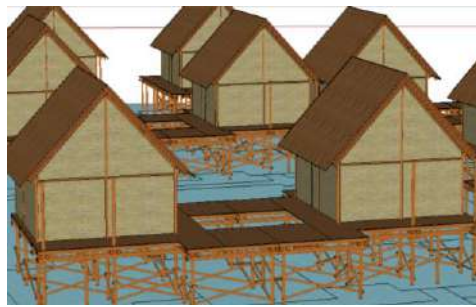


Sumber : Diolah Penulis

5.4. Konsep Ruang , Bentuk dan Tampilan

1. Pembagian ruang disesuaikan dengan fungsi dan jenis aktivitas yang dilakukan baik bersifat privat maupun umum
1. Keberadaan ruang yang memiliki bukaan yang memadai guna mendapatkan kenyamanan
2. Organisasi ruang lebih kompleks
3. Ruang yang direncanakan sesuai dengan penerapan tema ekologi yang tanggap terhadap lingkungan
4. Ruang yang direncanakan sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat Bajo, tanpa menghilangkan identitas asli suku Bajo

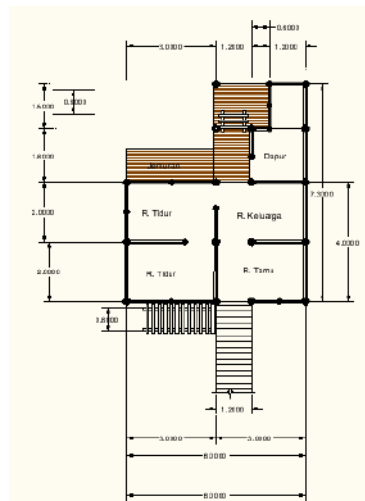
- Hunian



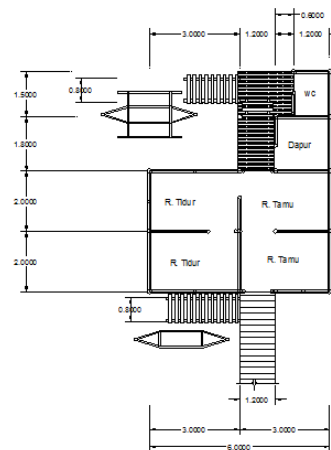
Sumber : Diolah Penulis

Penampilan wujud bangunan diharapkan mampu menginformasi pesan dan kesan sebagai wujud bangunan tropis bagi perumahan nelayan. Melalui wujud bangunan itu akan mencerminkan identitas diri Kawasan sebagai wadah permukiman nelayan. Penataan pada permukiman nelayan menerapkan 2type bangunan yaitu tipe 36 dan tipe 45. Tipe 36 bagi masyarakat dengan penghasilan dibawah Rp. 300.000, sedangkan rumah type 45 bagi masyarakat dengan penghasilan diatas Rp. 500. 000

- Tipe 36 dengan 2 hunian



Tipe 45

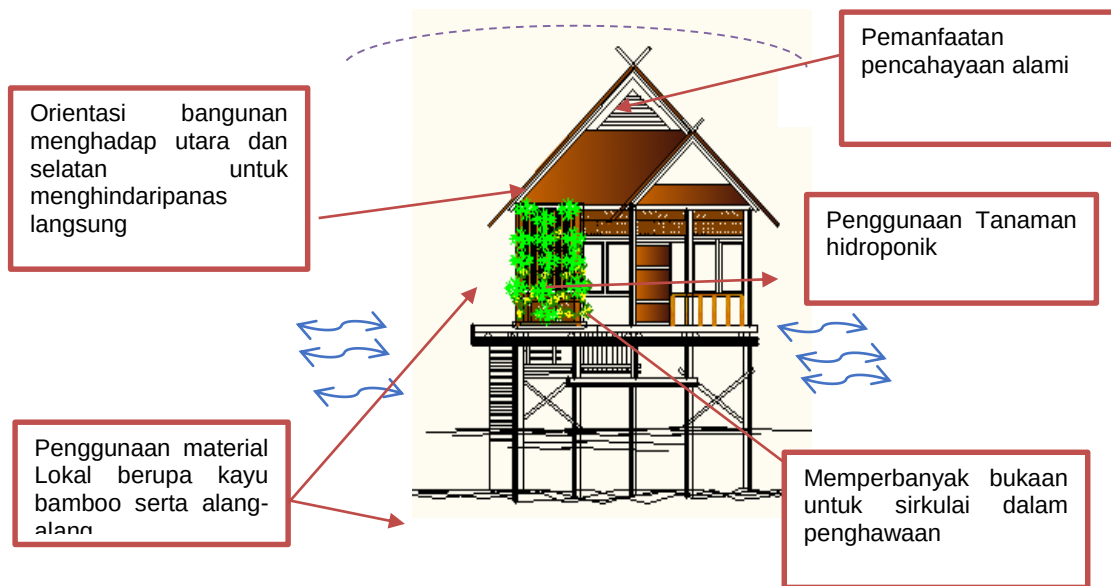


Sumber : Diolah Penulis



Sumber : Diolah Penulis

- ✓ Bentuk dan tampilan bangunan tidak terlepas dari bangunan tradisional suku bado serta mengarah pada prinsip ekologi arsitektur
- Konsep Hunian



- Konsep Balai Desa

Perencanaan Balai desa atau balai pertemuan untuk mendukung aktivitas social masyarakat seperti sosialisasi, pertemuan RT dll, yang ada dalam kawasan .

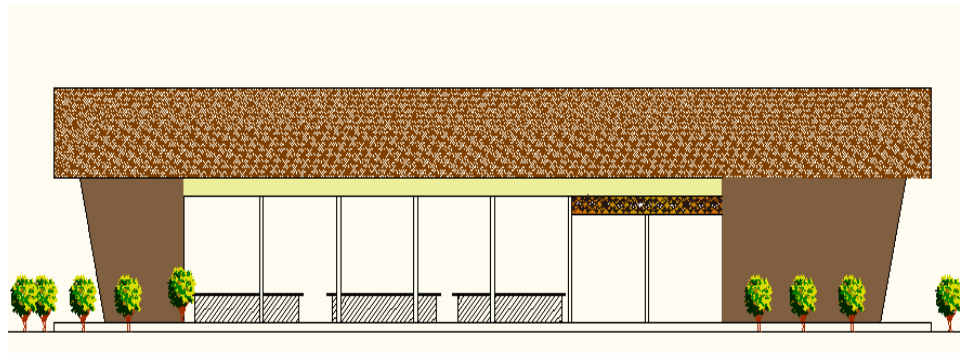
- Penggunaan Bentuk sederhana dengan arsitektur Bajo pada tampilan balai desa



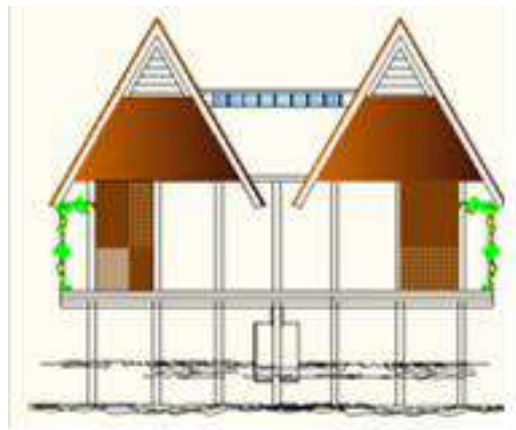
- Konsep Tempat Kreasi sampah



- Konsep Tempat Pengelolaan ikan



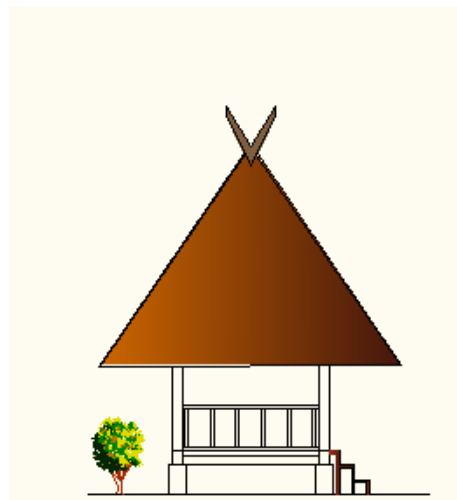
- Konsep Wc Komunal



- Konsep Kandang



- Elemen Ruang Terbuka



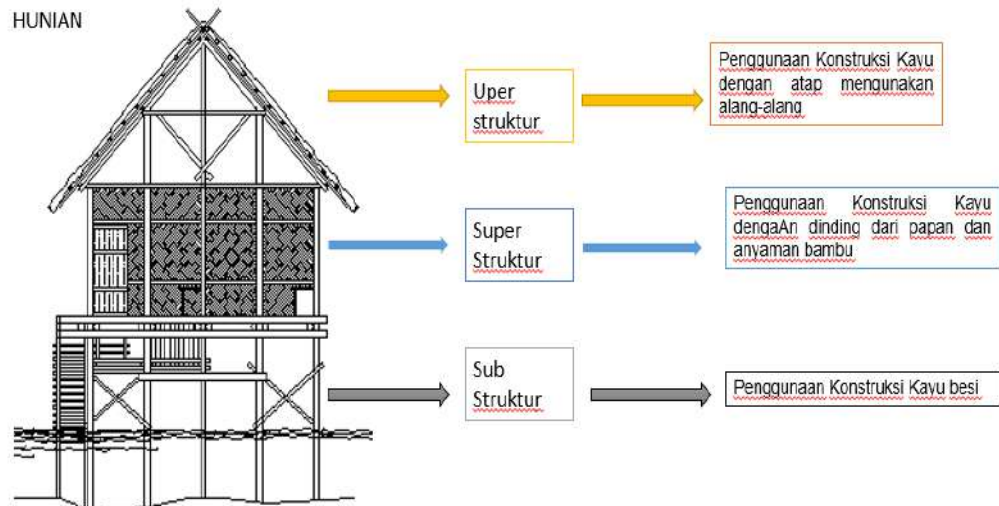
Lopo pada RTH



Gerbang
kawasan

5.5. Konsep Struktur dan Kostruksi

Lokasi penataan kampung nelayan suku bajo berada di sepadan pantai dan di atas laut. Konsep struktur dan konstruksi didasari oleh Kondisi lingkungan, keadaan iklim, tuntutan fungsi bangunan yang mudah dilaksanakan dengan teknologi sederhana, ekonomis, kenyamanan pengguna, sesuai konsep ekologi arsitektur (bahan material yang ramah lingkungan), Oleh karena itu pemilihan struktur pun dipertimbangkan dengan lokasi hunian.

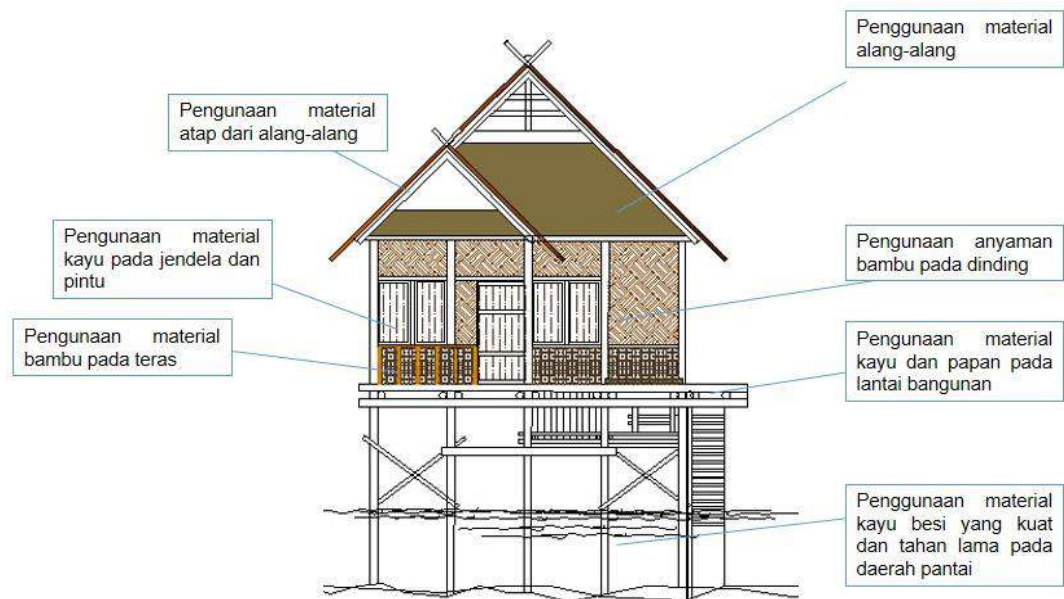


- Penggunaan Sub struktur : Kayu Besi untuk perumahan serta podasi foot plat untuk fasilitas penunjang



- Penggunaan Superstruktur : Penggunaan Konstruksi kayu pada Perumahan dan Konstruksi Beton pada fasilitas Penunjang
- Penggunaan rangka kayu dan baja disesuaikan dengan fungsi bangunan
 - Bahan Material : Penggunaan bahan material umumnya yakni penggunaan material local pada perumahan sebagai upaya penghemat energy.

Bahan Material pada hunian

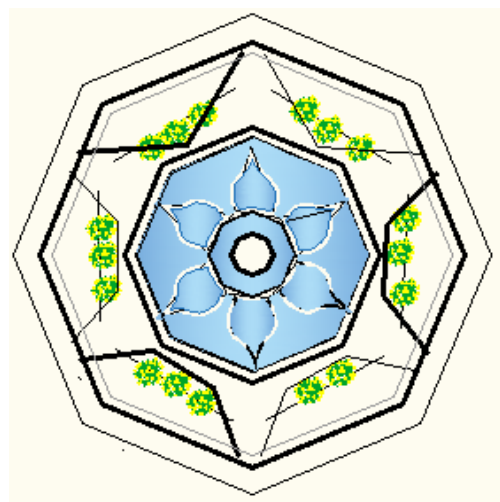


5.6. Konsep Utilitas

➤ Air Bersih

Tingkat kebutuhan air bersih disesuaikan dengan aktifitas yang berlangsung pada hunian ataupun sarana yang digunakan masyarakat. Kebutuhan air bersih dalam bangunan untuk kebutuhan . Air bersih yang digunakan berasal dari PDAM

- Pengolaan air hujan untuk menghemat air yakni menghadirkan kolam retensi sebagai penampunga air hujan untuk menyiram tanaman pada RTH di kawasan Wuring



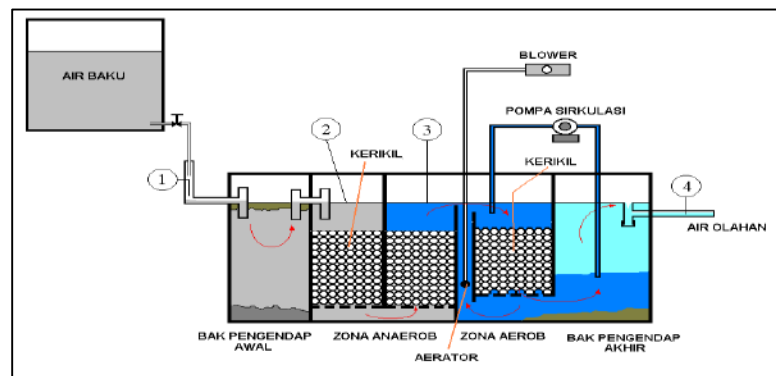
➤ Sanitasi

Perencanaan sanitasi pada kawasan permukiman Bajo yakni

1. Simulasi sistim pengelolaan air limbah yang baik
2. Pengembangan sanitasi lingkungan oleh Masyarakat (Sanimas).

- Sistim Pembuangan

- ✓ Penggunaan sistim Biofilter Anaerob-Aerob pada kawasan wuring darat , terdiri dari beberapa bagian yakni bak pengendap awal, biofilter anaerob (anoxic), biofilter aerob, bak pengendap akhir, dan jika perlu dilengkapi dengan bak kontaktor khlor



- ✓ Penggunaan Sisitip Bio Septik

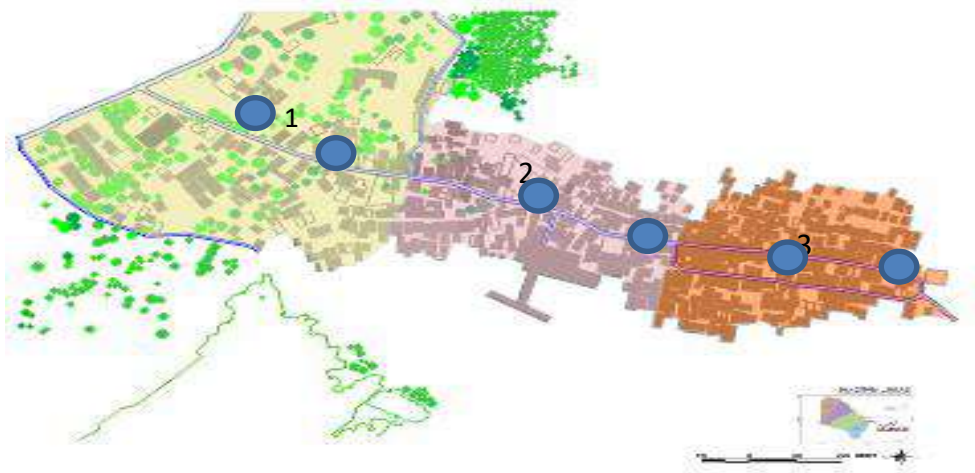


Penggunaan bioseptic pada sanitasi yang mampu mengolah tinja menjadi ramh lingkungan. . Yang diisi dengan bakteri pengurai limbah dan tube khusus untuk penempatan disinfectan yang fungsinya sebagai media pembunuuh kuman berbahaya. Bioseptic sangat kuat dan tahan lama dengan bahan baku fiberglas .

- Sisitim Pengairan

Penggunaan wc Komunal (terpusat) .

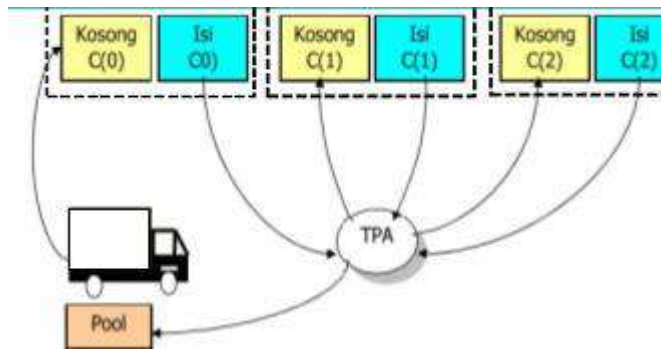
Direncanakan adanya wc komunal agar mengupayakan air limbah yang terpusat agar lingkungan perairan bersih dan pengolahan limbah dapat terurus dengan baik. Penggunaan wckomunal seain pada lingkungan bersih, hal ini berpengaruh pada hubungan antara masyarakat suku bajo .



❖ Sampah

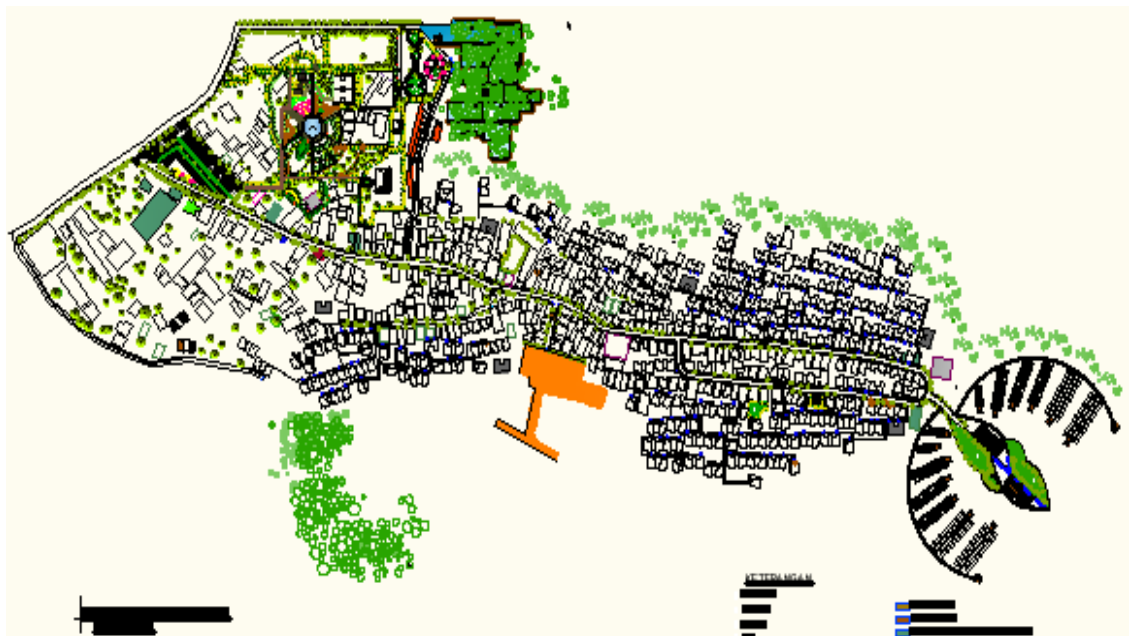
Sampah yang dihasilkan ini bisa berupa kertas, plastik, logam dan sebagainya. Pembuangan sampah biasanya dibuang d laut sehingga mencemari lingkungan laut. Oleh karena itu di tiap rumah disediakan tempat sampah kemudian memilah sampah yang dapat di daurulang untuk di bawa pada rumah kreasi sampah

➤ Pembuangan Sampah



➤ Menghadirkan Tempat Kreasi Sampah bagi masyarakat dengan prinsip Daur ulang sampah

- *Reduce* : mengurangi timbunan sampah
 - *Reuse* : memanfaatkan barang bekas
 - *Recycle*: mendaur ulang sampah
- Menghadirkan Tempat sampah disetiap hunian dan beberapa blok hunian terdapat TPS.



➤ Kebijakan Sosialisasi

- Pemanfaatan dengan melakukan sosialisasi
- Dengan penerapan Perda nmr 3 thn 2013 untuk denda bagi masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya terutama dilaut

Pertimbangan :

Belum adanya teknologi dalam sampah plastic di bawah laut, oleh karena itu cara meminimalisir sampah dilaut yakni mencegah dari sumber awal. . Untuk sampah dilaut harus diambil .karena teknologi pengangkatan sampah dilaut belum tersedia. Tempat pembuangan sampah dilaut sudah ada namun harganya sangat mahal dan hanya terdapat diluar negri yakni Genius Bucket

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, N. (2014). Laporan Penulisan Buku Ajar. Perumahan Pesisir
- Frick Heinz. 1998 Dasar-dasar Eko Arsitektur. Semarang
- Gobang, A., Antariksa, & Nugroho, A. (2017). Perkembangan Spasial Hunian Suku Bajo di Kampung Wuring Kota Maumere. ARTEKX.
- Muhamad, B. A., & Sulistyarso, H. (2016). Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran dengan Pendekatan Eco Settlements. Teknik ITS, vol 5 no. 2.
- Nurmaida Amri, S., & Dr. Iridawarni, M. (2014). Laporan Penulisan Buku Ajar matakuliah Perumahan Pesisir.
- Poedjowibowo, D. (2016). Permukiman Suku Bajo di Desa Tumbak Kecamatan Posumaen Kabupaten Minahasa Tenggara.
- PUPR. (2007). UU NOMOR 27 . PUPR.
- PUPR. (2011). UU NOMOR 1 . PUPR.
- PUPR. (2009). UU NOMOR 32 . PUPR.
- Santi, Amri, S. B., & Haryudin. (2017). Pola pemanfaatan ruang permukiman masyarakat Bajo Kabupaten Konawe Utara sebagai Arahan Penataan Kawasan Permukiman Pesisir.
- Suriamihardja, D. (2012). Keterkaitan Ekologi Antara Pengembangan Permukiman Atas Air (PAA) dengan Upaya Konservasi Ekosistem Pesisir.
- Thaha A.S. Bachdlar, 1995. Sejarah Suku Bajo